

The Use Of Value Clarification Technique (VCT) In Improving Pancasila And Civics Education Learning

Eka Setya Septiningrum¹, Wahyudi³, Moh Salimi³

setyaeka39@student.uns.ac.id¹, wahyudi@fkip.uns.ac.id², salimi@staff.uns.ac.id³

Universitas PGRI Semarang¹, UNS Surakarta², UNS Surakarta³

ABSTRAK

Pemanfaatan Value Clarification Technique (VCT) dalam Meningkatkan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Pembelajaran yang bertema "Sehat itu Penting". Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas kolaboratif yang dilaksanakan dalam dua siklus yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Data yang digunakan berupa data kualitatif yaitu nilai sikap tanggung jawab dan pengetahuan terhadap isi pembelajaran Pendidikan Pancasila dan PKn. Hasil penelitian ini menunjukkan (1) penggunaan VCT dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (a) eksposisi, (b) presentasi dilema, (c) penentuan argumen, (d) pengujian argumen dan klasifikasi nilai, (e) kesimpulan, dan (f) evaluasi; (2) Model pembelajaran VCT dapat meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan PKn yang dibuktikan dengan peningkatan persentase ketuntasan nilai sikap 6,12% dan peningkatan persentase ketuntasan nilai pengetahuan 8,44%; dan (3) masalah yang dihadapi yaitu: (a) materi yang kurang luas, (b) stimulus tidak menjangkau seluruh kelas, dan (c) waktu kurang efektif; Solusinya adalah: (a) mengembangkan materi, (b) memperbesar stimulus, dan (c) menciptakan waktu yang efektif. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan VCT dapat meningkatkan sikap dan pengetahuan muatan Pendidikan Pancasila dan PKn yang bertema "Sehat itu Penting".

Kata Kunci: VCT, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

ABSTRACT

The use of Value Clarification Technique (VCT) in improving Pancasila and Civics Education Learning about the theme entitled "Health is Important". This research is a collaborative Classroom Action Research conducted within two cycles consists of planning, action, observation, and reflection. The data used were in the form of qualitative data, namely the value of the attitude of responsibility and knowledge of the contents of Pancasila and Civics Education learning. The result of this research indicated (1) the use of VCT implemented by the following steps: (a) expository, (b) presentation of dilemmas, (c) determination of arguments, (d) testing of argument and classification of values, (e) inference, and (f) evaluation; (2) VCT learning model could improve Pancasila and Civics Education Learning as evidenced by an increase in the percentage of completeness in the value of attitude 6,12% and increasing the percentage of completeness of the value of knowledge 8,44%; and (3) the problems encountered, namely: (a) less extensive materials, (b) stimulus didn't reach the whole class, and (c) timing was less effective; Solutions are: (a) developing material, (b) enlarging the stimulus, and (c) creating effective timing. The conclusion of this research indicated that the use of VCT could improve the attitude and knowledge of the Pancasila and Civics Education content on the theme entitled "Health is Important".

Keywords: VCT, Pancasila and Civics Education.

PENDAHULUAN

Winataputra (Sudirman, 2015:116) menjelaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan mengkaji ilmu psikologis serta sosial budaya kewarganegaraan individu, dengan menggunakan ilmu politik, ilmu pendidikan, maupun ilmu lain yang relevan sehingga memiliki implikasi kebermanfaatannya terhadap instrumentasi dan praksis pendidikan setiap warga negara dalam konteks pendidikan nasional. Pembelajaran PPKn dalam konteks pendidikan nasional memiliki tujuan pembelajaran yang tercantum dalam PP RI Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 77 ayat (1) adalah untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air dalam konsteks nilai dan moral Pancasila, kesadaran berkontribusi Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, nilai dan semangat Bhinneka Tunggal Ika, serta komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa konteks nilai dan moral merupakan tujuan penekanan dalam tujuan pembelajaran PPKn, muatan ini menekankan pada nilai-nilai sikap yang nantinya akan ditanam dan tertanam pada diri siswa yang selanjutnya akan menjadi jati diri bangsa.

Kaitannya dengan pelaksanaan pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar, peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas V di SD Negeri 6 Panjer pada tanggal 25 Agustus 2018. Hasil wawancara menunjukkan adanya kondisi sebagai berikut: (1) proses pembelajaran hanya menekankan pada ranah kognitif dan kurang memperhatikan sikap atau perilaku siswa sehingga penilaian hasil belajar hanya berupa angka-angka untuk mengukur pengetahuan siswa padahal penilaian mata pelajaran PPKn meliputi aspek afektif, kognitif serta psikomotor, (2) siswa mudah menghafal tetapi sulit untuk mengerjakan soal analisis nilai sikap, (3) siswa mendapatkan nilai yang cukup saat ujian PPKn, namun kurang dapat bersikap sopan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti menetapkan untuk menerapkan model pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) yang dapat memenuhi tujuan pendidikan nilai. Sanjaya (Haris dan Gunansyah, 2013:2) teknik mengklarifikasi nilai Value Clarification Technique (VCT) dapat diartikan sebagai teknik pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa. VCT diterapkan karena dapat membina siswa mengenai cara menilai dan mengambil keputusan terhadap suatu nilai umum untuk kemudian dilaksanakannya sebagai warga masyarakat (Sukmawati dan Gunansyah, 2014:2). Peneliti memilih menerapkan model VCT pada kelas V karena pada umumnya anak kelas V SD berada pada fase keempat dengan rentang usia 9 sampai 11 tahun yang memiliki karakteristik moral sudah mampu mengikuti peraturan dan tuntutan dari orang tua dan lingkungan sosialnya serta memiliki rasa ingin tahu siswa kuat dan fungsi ingatan, imajinasi, dan pikiran mulai berkembang. Karakteristik-karakteristik tersebut sesuai dengan karakteristik model pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) yang dalam pelaksanaannya siswa menggali sendiri nilai-nilai yang sudah tertanam pada

dirinya lalu dikonfirmasi dengan guru sehingga nilai itu tertanam menjadi karakter yang kuat pada diri siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti berkeinginan untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)* dalam Peningkatan Pembelajaran PPKn tentang tema Sehat itu Penting pada Siswa Kelas V SD Negeri 6 Panjer Tahun Ajaran 2018/2019”.

KAJIAN TEORI

Pembelajaran PPKn tentang Tema Sehat itu Penting pada Siswa Kelas V SD

Perkembangan siswa menurut Susanto (2016: 73-76) meliputi dua aspek yaitu fisik dan mental. Perkembangan mental meliputi aspek emosi, intelektual, sosial, dan moral. Secara rincinya sebagai berikut: (1) emosi siswa SD sudah mulai menyadari bahwa pengungkapan emosi tidak boleh sembarangan serta dapat menyadari pengungkapan emosi secara kasar yang tidak mudah diterima oleh masyarakat; (2) intelektual siswa SD bersifat terhadap rangsangan menyelesaikan tugas-tugas belajar yang mengharuskan siswa untuk menggunakan kemampuan berfikir seperti menulis, menghitung, dan sebagainya; (3) sosial siswa SD mulai memiliki kemampuan untuk bekerja sama, menyesuaikan diri, dan memiliki sikap peduli; (4) moral siswa SD sudah mampu mengikuti peraturan dan tuntutan dari orang tua dan lingkungan sosialnya. Pada umumnya siswa kelas V SD berada pada fase keempat dengan rentang usia 9 sampai 11 tahun yang memiliki karakteristik moral sudah mampu mengikuti peraturan dan tuntutan dari orang tua dan lingkungan sosialnya serta memiliki rasa ingin tahu siswa kuat dan fungsi ingatan, imajinasi, dan pikiran mulai berkembang. Karakteristik-karakteristik tersebut sesuai dengan karakteristik model pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)* yang dalam pelaksanaannya siswa menggali sendiri nilai-nilai yang sudah tertanam pada dirinya lalu dikonfirmasi dengan guru sehingga nilai itu tertanam menjadi karakter yang kuat pada diri siswa.

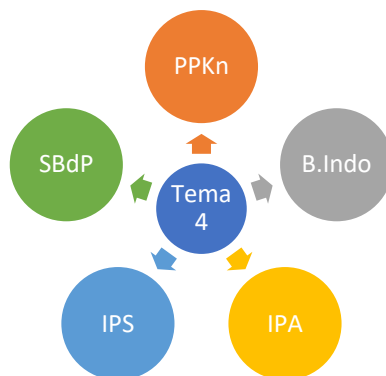
Gafur mengemukakan pendapatnya mengenai PPKn sebagai berikut:

Civic education is essentially as an educational program based on the values of Pancasila to develop and preserve the noble values and moral values rooted in the culture of the nation is expected to be the identity embodied in the form of behavior in their daily lives (Ginting, 2017: 122).

Dalam pernyataan tersebut, pendidikan kewarganegaraan diartikan sebagai program pendidikan berdasarkan nilai-nilai Pancasila untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai luhur dan nilai-nilai moral yang berakar pada budaya bangsa diharapkan bisa menjadi identitas dalam bentuk tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran PPKn dalam Kurikulum 2013 masuk kedalam suatu muatan dalam struktur kurikulum tematik yang sejajar dengan muatan pelajaran lain seperti bahasa, IPA, IPS, dsb. Berdasarkan materi sosialisasi yang dikutip oleh Akbar, S (2016:19) karakteristik pembelajaran tematik yaitu: (1) berpusat pada siswa, (2) memberikan pengalaman langsung (*direct experiences*), (3) pemisahan mata pelajaran yang tidak begitu jelas, (4) menyajikan konsep dari berbagai muatan, (5) bersifat

fleksibel, serta (6) menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan. Penilaian hasil belajar dalam Kurikulum 2013 adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap (KI 2), aspek pengetahuan (KI 3), dan aspek keterampilan (KI 4) yang dilakukan secara terencana dan sistematis (Dirjen Pembinaan SD, 2016: 6). Selanjutnya dipetakan KI tersebut berdasarkan kompetensi dasar yang disebut dengan jaring-jaring tema.

Jaring-jaring tema atau pemetaan muatan pelajaran pada Tema Sehat itu Penting yang termuat dalam Buku Guru Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Kelas V tema Sehat itu Penting yaitu sebagai berikut:



Gambar 1 - Pemetaan Muatan Pelajaran pada Tema Sehat Itu Penting .

Dalam pemetaan muatan pelajaran tersebut peneliti hanya memfokuskan pada muatan pelajaran PPKn pada KD 2.2 (sikap) serta KD 3.2 (pengetahuan) dikarenakan sikap dan pengetahuan merupakan komponen penting dalam pembelajaran PPKn. KD 2.2 Menunjukkan sikap tanggung jawab dalam memenuhi kewajiban dan hak sebagai warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan KD tersebut, maka muatan PPKn dalam KI 2 (sikap) tema Sehat itu Penting pada pembelajaran ke 3, 4, dan 6 adalah sikap tanggung jawab. Menurut Kurniasih dan Sani (2016: 36) tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Indikator sikap tanggung jawab yaitu: (1) melaksanakan tugas individu dengan baik, (2) menerima resiko dari tindakan yang dilakukan, (3) tidak menuduh atau menyalahkan orang lain tanpa bukti yang akurat, (4) mengembalikan barang yang dipinjam, (5) mengakui dan meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan, (6) menepati janji, (7) tidak menyalahkan orang lain untuk kesalahan untuk kesalahan tindakan sendiri, (8) melaksanakan apa yang pernah dikatakan tanpa disuruh/diminta (Kurniasih dan Sani, 2016:36). Sedangkan KD PPKn yang termuat dalam KI 3 (Pengetahuan) tema Sehat itu Penting yaitu: 3.2 Memahami makna tanggung jawab sebagai warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Hak berarti sesuatu yang mutlak menjadi milik seseorang dan penggunaannya tergantung kepada orang yang bersangkutan. Kewajiban berarti sesuatu yang harus dilakukan dengan penuh rasa tanggung jawab. Tanggung jawab sebagai warga masyarakat adalah menjalankan tugas dan

kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat yang harus dilaksanakan seseorang dalam kedudukannya sebagai warga masyarakat. Sebagai warga masyarakat, hendaknya setiap individu memperhatikan hal-hal yang menjadi tanggung jawabnya agar tercipta kehidupan masyarakat yang harmonis (Subekti, 2017:109).

Dari berbagai uraian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran PPKn pada tema Sehat itu Penting siswa kelas V SD yaitu suatu muatan pelajaran yang termuat pada pembelajaran tematik yang memfokuskan pada pembentukan warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang mengkaji sosial budaya kewarganegaraan individu khususnya tentang hak, kewajiban, dan tanggung jawab sebagai warga masyarakat.

Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT)

VCT merupakan salah satu model strategi pembelajaran afektif yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dalam melakukan pertimbangan moral dengan cara memberi stimulasi berupa dilema moral yang bersumber dari masalah sosial yang ada di sekitar kehidupan (Soenarko dan Mujiwati, 2017:132). Fathurrohman dan Wuryandani (2011: 36) menyatakan bahwa VCT merupakan metode menanamkan nilai (*values*) dengan cara sedemikian rupa sehingga peserta didik memperoleh kejelasan dan kemantapan nilai dengan tujuan untuk membina nilai-nilai yang diyakini sehubungan dengan timbulnya kekaburan nilai atau konflik nilai di tengah masyarakat. Fahyuni and Bandonno (2017:70) mengemukakan pendapatnya mengenai VCT sebagai berikut: *“learning by using value clarification technique based picture story media is an effective effort to improve learning interest and as an alternative effort to impose the value education of primary students”*. Hal ini menunjukkan pembelajaran menggunakan VCT efektif untuk meningkatkan minat belajar dan memasukkan pendidikan nilai bagi siswa sekolah dasar. Berdasarkan kajian di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) adalah model pembelajaran untuk pendidikan nilai-moral atau pendidikan afektif yang peserta didiknya dilatih untuk menemukan, memilih, menganalisis, membantu siswa dalam mencari dan memutuskan mengambil sikap sendiri mengenai nilai-nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa.

Menurut John Jarolimek (Soenarko dan Mujiwati, 2016:8) langkah VCT dibagi ke dalam 3 tingkat yaitu: (1) memilih secara bebas nilai yang dianggapnya baik, (2) merasa bangga dengan pilihannya lalu dengan penuh kesadaran menegaskan nilai pilihannya di depan umum, (3) kemauan dan kemampuan untuk melaksanakan nilai yang telah dipilihnya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut Sutaryanto (2015:240) langkah-langkah model VCT yaitu: (1) menyajikan dilema, (2) mendalami dilema, (3) dialog terpimpin, (4) fase menentukan argumen dan klarifikasi nilai, (5) fase pembuktian dan argumen, (6) fase penyimpulan. Fathurrohman dan Wuryandani (2011: 36) menyatakan bahwa ada 7 langkah VCT yang harus dilewati agar sampai pada pemecahan masalah yang rasional objektif, yaitu: (1) *dillema*, (2) *alternatives*, (3) *consequenes*, (4) *consequenes of consequenes*, (5) *what evidence is there that consequences will occur*, (6) *asasmen*, (7) *decision*. Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah VCT yaitu: (1) ekposisi,

(2) penyajian dilema/stimulus, (3) penentuan argumen, (4) pengujian argumen dan klarifikasi nilai, (5) penyimpulan (6) evaluasi.

Winataputra (Soenarko dan Mujiwati, 2016: 7) menyebutkan VCT memiliki keunggulan untuk pembelajaran afektif karena: (1) mampu membina dan mempribadikan nilai moral, (2) mampu mengklarifikasi dan mengungkapkan isi pesan nilai moral yang disampaikan, (3) mampu mengklarifikasi dan menilai kualitas nilai moral diri siswa, (4) mampu mengundang, melibatkan, membina dan mengembangkan potensi diri siswa terutama potensi afektualnya, (5) mampu memberi pengalaman belajar berbagai kehidupan, (6) mampu menangkal, meniadakan, mengintervensi berbagai nilai moral naif dalam sistem nilai diri seseorang, (7) menuntun dan memotivasi hidup layak dan bermoral tinggi. Djahiri (Sukmawati dan Gunansyah, 2014:6) kelemahan-kelemahan VCT yaitu: (1) Apabila guru tidak memiliki kemampuan melibatkan peserta didik dengan keterbukaan, saling pengertian dan penuh kehangatan maka siswa akan memunculkan sikap semu atau imitasi/palsu; (2) Siswa akan bersikap menjadi siswa yang sangat baik, ideal, patuh dan penurut namun hanya bertujuan untuk menyenangkan guru atau memperoleh nilai yang baik, dan; (3) Sistem nilai yang dimiliki dan tertanam guru, peserta didik dan masyarakat kurang atau tidak baku dapat mengganggu tercapainya target nilai baku yang ingin dicapai/nilai etik.

Dari berbagai uraian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)* adalah model pembelajaran untuk pendidikan nilai-moral atau pendidikan afektif yang peserta didiknya dilatih untuk menemukan, memilih, menganalisis, membantu siswa dalam mencari dan memutuskan mengambil sikap sendiri mengenai nilai-nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa. Langkah-langkahnya yaitu: (1) ekposisi, (2) penyajian dilema/stimulus, (3) penentuan argumen, (4) pengujian argumen dan klarifikasi nilai, (5) penyimpulan, dan (6) evaluasi. Kelebihan model VCT yaitu sangat baik untuk perkembangan individu untuk mengembangkan nilai sikap namun diperlukan keterampilan bertanya tingkat tinggi yang mampu mengungkap dan menggali nilai yang ada dalam diri peserta didik serta kreativitas guru dalam menggunakan media yang tersedia.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sutaryanto (2015:1) yang menunjukkan hasil bahwa model *Value Clarification Technique (VCT)* berbantuan film dokumenter efektif menanamkan nilai nasionalisme dan meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Sukmawati dan Gunansyah (2014:1) yang didapatkan hasil penelitian bahwa pembelajaran dengan menerapkan model VCT dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan aktivitas guru, aktivitas siswa, hasil belajar, dan respon siswa kelas IV SDN Ngembah 1 Dlanggu Mojokerto.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk: (1) mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)* dalam peningkatan pembelajaran PPKn tentang tema Sehat itu Penting, (2) meningkatkan pembelajaran PPKn tentang tema Sehat itu Penting, serta (3) mendeskripsikan kendala dan solusi penerapan penerapan model pembelajaran *Value*

Clarification Technique (VCT) dalam peningkatan pembelajaran PPKn tentang tema Sehat itu Penting.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) kolaboratif yang mana peneliti sebagai perancang tindakan dan guru kelas V sebagai pelaksana tindakan yang dirancang oleh peneliti dan guru. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas V SD Negeri 6 Panjer tahun ajaran 2018/2019 yang berjumlah 28 siswa. Data yang digunakan berupa data kualitatif yaitu penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)* dan data kuantitatif yaitu nilai sikap tanggung jawab dan pengetahuan muatan PPKn tentang tema Sehat itu Penting. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes dan teknik nontes; Teknik tes menggunakan tes hasil belajar untuk mengukur peningkatan pembelajaran PPKn pada tema Sehat Itu Penting setelah penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)*; Teknik nontes yang digunakan yaitu observasi (pengamatan pada guru dan siswa saat pembelajaran model *VCT* berlangsung), wawancara (terhadap siswa dan guru setelah proses pembelajaran dilakukan), dan angket (angket penilaian diri dan penilaian antar teman tentang sikap tanggung jawab). Alat pengumpul data yang digunakan yaitu: lembar observasi, pedoman wawancara, dan kisi-kisi. Validitas data menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Lembar observasi digunakan untuk mengukur pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran berdasarkan RPP dengan menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)*. Lembar observasi akan diisi oleh peneliti dan observer dengan melalui pengamatan guru dan siswa saat pembelajaran berlangsung. Penilaian diukur dengan jumlah skor yang dicapai dalam pengisian instrumen. Instrumen dalam lembar observasi berbentuk rating scale yang dijabarkan dalam bentuk skala penskoran 0-4 yang setiap skor memiliki deskriptor, dan jika tidak ada deskriptor yang terpenuhi maka memperoleh skor 0. Cara menghitung persentase adalah sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Skor keseluruhan yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Adapun pedoman penilaian untuk lembar observasi tertera dalam tabel berikut:

Tabel 1 Pedoman Skala Penilaian Arifin (2009:236)

Tingkat Penguasaan	Skor Standar	Keterangan
90% - 100%	A	Sangat Baik
80% - 89%	B	Baik
70% - 79%	C	Cukup
60% - 69%	D	Rendah
0% - 59%	E	Sangat Rendah

Keberhasilan dalam penelitian tentang penerapan model VCT dapat dilihat dari meningkatnya pembelajaran PPKn pada ranah sikap dan pengetahuan. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila penerapan model VCT mampu meningkatkan pembelajaran PPKn pada tema Sehat Itu Penting pada siswa Kelas V SD dengan target 85%. Indikator kinerja pencapaian secara rinci sesuai tabel 1.

Tabel 2 - Indikator Kinerja Penelitian.

Aspek yang diukur	Presentasi yang ditargetkan	Cara Mengukur
Penerapan VCT sesuai dengan langkah-langkah yang ditentukan.	85%	Diamati saat pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi dan didukung hasil wawancara guru
Respon siswa terhadap pembelajaran PPKn dengan menerapkan VCT	85%	Diamati saat pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi dan didukung hasil wawancara siswa
Penilaian Sikap Tanggung Jawab	85%	Diukur dari lembar penilaian diri dan lembar penilaian antar teman tentang sikap tanggung jawab dengan nilai Sangat Baik dan Baik
Penilaian Pengetahuan PPKn tentang Hak, Kewajiban, dan Tanggung Jawab.	85%	Diukur dari tes evaluasi pengetahuan siswa dengan minimal nilai 75. (KKM = 75)

Prosedur penelitian dalam penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus dan dalam setiap siklus terdiri dari tiga pertemuan. Arikunto, Suhardjono, dan Supardi (2015: 41-43) mengemukakan bahwa, "Penelitian tindakan kelas umumnya terdiri dari empat langkah yaitu: perencanaan, pelaksanaan/ tindakan, pengamatan dan refleksi".

Tahap perencanaan yang akan dilakukan pada siklus I, II, dan III meliputi beberapa hal, yaitu: (1) meminta izin kepada kepala SDN 6 Panjer; (2) meminta izin dan berkonsultasi dengan guru kelas V berkaitan rencana penelitian; (3) menentukan waktu pelaksanaan penelitian; (4) menentukan observer; (5) menyusun skenario pembelajaran dan RPP menggunakan *VCT*; (6) menyiapkan instrumen penelitian berupa lembar observasi, pedoman wawancara, dan lembar evaluasi; (7) mempersiapkan sarana dan prasarana pendukung kegiatan pembelajaran; dan (8) menyiapkan alat dokumentasi.

Pelaksanaan tindakan setiap siklus dilakukan guna mengimplementasikan rancangan tindakan yang telah dibuat. Siklus I dilaksanakan tiga kali pertemuan dengan menerapkan model *VCT*. Pada pertemuan I guru dan siswa melaksanakan pembelajaran pada Subtema 1 (Peredaran Darahku Sehat) pembelajaran ke 6. Pada pertemuan II guru dan siswa melaksanakan pembelajaran pada Subtema II (Gangguan Kesehatan Pada Organ Peredaran Darah) pembelajaran ke 3. Pada pertemuan III guru dan siswa melaksanakan pembelajaran pada Subtema II (Gangguan Kesehatan Pada Organ Peredaran Darah) pembelajaran ke 6. Siklus II dilaksanakan dua kali pertemuan dengan menerapkan model pembelajaran *VCT*. Pada pertemuan I guru dan siswa melaksanakan pembelajaran pada Subtema III (Cara Memelihara Kesehatan Organ Peredaran Darah Manusia) pembelajaran ke 3 dan pertemuan II guru dan siswa melaksanakan pembelajaran pada Subtema III (Cara Memelihara Kesehatan Organ Peredaran Darah Manusia) pembelajaran ke 6.

Tahap observasi pada siklus I dan II dilakukan observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi penerapan *VCT* yang telah disiapkan oleh peneliti. Kegiatan observasi dilaksanakan oleh 2 observer bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Observasi dilakukan terhadap isi tindakan, pelaksanaan tindakan, maupun akibat yang timbul dari tindakan tersebut. Hasil observasi digunakan sebagai bahan untuk mengadakan refleksi untuk menyusun rencana tindakan yang akan dilaksanakan berikutnya.

Kegiatan siklus I diakhiri dengan kegiatan refleksi oleh guru dan observer untuk melakukan analisis pelaksanaan dan menyimpulkan tindakan yang dilakukan pada siklus I serta membandingkan kondisi pra dan pasca dilakukan tindakan siklus I. Refleksi pada siklus II guru dan observer melakukan analisis pelaksanaan dan membuat kesimpulan pelaksanaan siklus I dan II, serta menganalisis hasil observasi siklus II dan menentukan apakah tindakan penelitian telah mencapai tujuan. Pada tahap ini, diharapkan diperoleh hasil yang lebih baik sehingga kriteria keberhasilan tercapai dengan maksimal dan tindakan dihentikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan model *VCT* dilaksanakan melalui langkah-langkah yang meliputi: (1) ekposisi, (2) penyajian dilema/stimulus, (3) penentuan argumen, (4) pengujian argumen dan klarifikasi nilai, (5) penyimpulan (6) evaluasi. Langkah-langkah yang digunakan oleh peneliti mengacu pada langkah-langkah yang dikemukakan oleh John Jarolimek (Soenarko & Mujiwati, 2016:8),

Sutaryanto (2015:240), Fathurrohman dan Wuryandani (2011: 36) yang kemudian disimpulkan menjadi langkah yang telah disebutkan di atas.

Hasil observasi penerapan model VCT terhadap guru dan siswa mengalami peningkatan setiap siklusnya hingga mencapai indikator kinerja penelitian yang ditargetkan yaitu 85%. Secara rinci, persentase hasil observasi guru dan siswa dari siklus I sampai siklus II dapat dilihat pada tabel 3

Tabel 3 - Hasil Penerapan Model VCT terhadap Guru dan Siswa.

Subjek Penelitian	Siklus I			Siklus II	
	Pert. 1	Pert. 2	Pert. 3	Pert. 1	Pert. 2
Guru (%)	85,8	88,3	88,9	92,3	93,1
Siswa (%)	85,5	90,1	91,6	93,0	96,1
Keterangan	Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik

Persentase rata-rata hasil observasi guru pada siklus I adalah 87,6%, siklus II meningkat menjadi 92,7%. Persentase rata-rata hasil observasi siswa pada siklus I adalah 89,1%, siklus II meningkat menjadi 94,5%.

Pembelajaran PPKn tentang Tema Sehat itu Penting ditinjau dari dua penilaian, yaitu penilaian sikap (KI 2) serta penilaian pengetahuan (KI 3). Sikap yang dinilai adalah sikap tanggung jawab yang diukur menggunakan angket penilaian diri serta angket penilaian teman sehingga didapatkan sikap yang valid. Penilaian pengetahuan dilakukan dengan pretest muatan PPKn yang dilakukan sebelum pembelajaran dilaksanakan dan posttest muatan PPKn yang dilaksanakan setelah pembelajaran berlangsung. Hasil pembelajaran PPKn tentang Tema Sehat itu Penting baik penilaian sikap maupun pengetahuannya dapat dilihat pada tabel 4.13 dan 4.14 berikut.

Tabel 4.13 - Hasil Penilaian Sikap Tanggung Jawab.

Kriteria	Siklus I			Siklus II	
	Pert. 1	Pert. 2	Pert. 3	Pert. 1	Pert. 2
Sangat Baik (%)	21,4	39,2	46,4	53,6	60,7
Baik (%)	64,2	46,4	53,5	39,3	39,3
Cukup (%)	14,2	14,2	-	7,1	-
Kurang (%)	-	-	-	-	-

Persentase rata-rata penilaian sikap tanggung jawab yang memenuhi kriteria sangat baik dan baik sebesar 90,36% pada siklus I serta 97,95% pada siklus II, sedangkan yang mendapatkan nilai cukup dan kurang hanya 14,2% pada siklus I dan menurun menjadi 7,1% pada siklus II. Hasil tersebut membuktikan bahwa model pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)* dapat meningkatkan sikap tanggung jawab peserta didik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fahyuni and Bandonno (2017:70) pembelajaran menggunakan VCT efektif untuk memasukkan pendidikan nilai bagi siswa sekolah dasar, yang mana tanggung jawab juga merupakan nilai luhur budaya bangsa yang masuk ke dalam pendidikan nilai. Gunarsa (Ali dan Asrori, 2018:146) menambahkan bahwa anak yang

beranjak remaja cenderung mengikuti nilai yang dianutnya pribadi dibanding menganut nilai yang dipaksakan orang dewasa dan malah menentangnya. Dengan model pembelajaran *VCT* yang mana nilai langsung digali dari diri anak disepakati lalu dilaksanakan bersama, hal ini menjadikan *VCT* efektif untuk menanamkan nilai sikap.

Tabel 4.15 - Hasil Penilaian Pengetahuan (*Postest*) muatan PPKn Tema Sehat Itu Penting.

Aspek	Siklus I			Siklus II	
	Pert. 1	Pert. 2	Pert. 3	Pert. 1	Pert. 2
Tuntas (%)	85,3	89,3	89,3	92,8	100
BelumTuntas (%)	14,7	10,7	10,7	7,1	-
Rata-rata	84	86	87	88	99,2

Hasil penilaian pengetahuan pada sesi *postest* siswa meningkat baik itu antar siklus maupun antar pertemuan, dan sudah mencapai indikator kinerja penelitian. Rata-rata nilai pengetahuan siswa juga meningkat mulai dari siklus I 85,67% serta menjadi 93,6% pada siklus II. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sutaryanto (2015:1) yang menunjukkan hasil bahwa model *Value Clarification Technique (VCT)* berbantuan film dokumenter efektif menanamkan nilai nasionalisme dan meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa ditunjukkan meningkatnya persentase siswa yang tuntas saat *postest* dibandingkan saat *pretest* atau dengan kata lain sebelum diberi perlakuan model *VCT* nilai anak rendah, setelah diterapkan model dan diberi soal yang sama saat *postest*, hasil belajar siswa meningkat. Dalam *VCT* yaitu Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Sukmawati dan Gunansyah (2014:1) yang didapatkan hasil penelitian bahwa pembelajaran dengan menerapkan model *VCT* dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan aktivitas guru, aktivitas siswa, hasil belajar dan respon siswa.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa setiap siklus selalu mengalami peningkatan dan sudah mencapai indikator kinerja penelitian, berarti model *VCT* dapat meningkatkan pembelajaran PPKn tentang tema Sehat Itu Penting serta penelitian ini dianggap berhasil..

Berdasarkan hasil observasi, dapat diketahui bahwa langkah model *Value Clarification Technique (VCT)* yang diterapkan adalah:

- a. Eksposisi, adalah pengkondisian siswa dalam kelas untuk siap mengikuti pembelajaran serta fokus pada pembelajaran yang berlangsung. Hidayatullah (2009: 147) menempatkan fokus menjadi komponen utama dalam pembelajaran. Ketika guru berhasil mengkondisikan semua siswa untuk fokus pada pembelajaran, maka dapat dipastikan pembelajaran berjalan dengan baik.
- b. Penyajian dilema/ stimulus, adalah kegiatan menyajikan media/stimulus yang bersifat dilematis melalui peragaan, membacakan, ataupun pengamatan gambar, foto, video, film, dsb. Dalam langkah ini melahirkan kegiatan: pengungkapan masalah, identifikasi fakta yang terdapat pada stimulus, serta penentuan masalah utama yang harus dipecahkan (Haris dan Gunansyah, 2013:2).
- c. Penentuan argumen, maksudnya penentuan argumen awal siswa terhadap stimulus yang diberikan, dalam hal ini peneliti menggunakan LKS agar siswa menuliskan sendiri berdasarkan yang mereka ketahui, mereka alami, dan diberi kebebasan dalam

- berpendapat melalui tulisan pada LKSnya. Azmi et.all (2018:1080) menambahkan bahwa siswa yang diberi kebebasan dalam memilih sikap, moral, dan nilai yang dilakukan akan berkembang menjadi kebiasaan lalu menjadi pola budaya yang menumbuhkan toleransi yang dibutuhkan masyarakat.
- d. Pengujian argumen dan klarifikasi nilai, adalah penyampaian serta pemberian tanggapan terhadap argumen yang telah disampaikan. Ali dan Asrori (2018:37) menambahkan bahwa memberikan suasana psikologis yang aman bagi peserta didik untuk mengemukakan pikiran-pikirannya sendiri sehingga mampu mengembangkan pemikirannya sendiri dengan keterbukaan (*openness*) serta kehangatan (*warmness*) dapat mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik.
 - e. Penyimpulan, adalah pemberian kesimpulan terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan. Kesimpulan yang dilakukan yaitu oleh siswa dan kelompok kelas terlebih dahulu, dan kemudian penyimpulan dengan pembenaran oleh guru (Haris dan Gunansyah (2013:2). Namun pada kenyataannya, guru harus mengingatkan siswa untuk menyimpulkan bersama pembelajaran yang telah dilakukan dengan jalan tanya jawab kemudian siswa menuliskan hal-hal penting dalam catatan masing-masing.
 - f. Evaluasi, dilakukan untuk mengetahui tingkat penguasaan pengetahuan siswa. Djahiri (Sukmawati dan Gunansyah, 2014: 5) evaluasi dinyatakan dengan tindak lanjut/*follow up*. Dalam penelitian ini, kegiatan dalam evaluasi adalah mengerjakan posttest sekaligus kegiatan pengoreksian sehingga nilai pengetahuan yang didapat siswa langsung dapat diketahui dan dapat di tindak lanjuti ketika ada siswa yang mendapatkan nilai kurang dari KKM.

Kendala pada penelitian ini ada 8, yaitu: (1)materi kurang luas, (2)stimulus kurang menjangkau, (3)waktu kurang efektif, (4)siswa kurang aktif berpendapat, (5)terdapat siswa pengganggu, (6)siswa kesulitan menuliskan pendapat pada LKS, (7)siswa kurang sopan dalam berbahasa, serta (8)kelas kurang kondusif saat penyampaian argumen. Kendala wajar ditemui karena siswa belum terbiasa menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT). Kendala ini pun disebabkan salah satunya merupakan kelemahan VCT yang diungkapkan oleh Djahiri (Sukmawati dan Gunansyah, 2014:6) yaitu memerlukan kemampuan/ ketrampilan bertanya tingkat tinggi yang mampu mengungkap dan menggali nilai yang ada dalam diri peserta didik serta diperlukan kreativitas guru dalam menggunakan media yang tersedia di lingkungan terutama yang aktual dan faktual sehingga dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Sedangkan solusi yang dari kendala tersebut yaitu: (1)materi diperluas, (2)stimulus diperbesar, (3) pengaturan waktu diefektifkan, (4)memotivasi siswa agar lebih percaya diri, (5)pengondisian siswa, (6)pembimbingan penulisan pendapat, (7)pemberian bimbingan berbahasa dengan baik dan benar, serta (8)pengondisian kelas lebih diperhatikan.

KESIMPULAN & SARAN

Berdasarkan rumusan masalah, hasil penelitian, dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dalam peningkatan pembelajaran PPKn tentang Tema Sehat Itu Penting pada Siswa Kelas V SD Negeri 6 Panjer Tahun Ajaran 2018/2019 dilaksanakan dengan langkah-langkah: (a) eksposisi, (b)

- penyajian dilema/stimulus, (c) penentuan argumen, (d) pengujian argumen dan klarifikasi nilai, (e) penyimpulan, serta (f) evaluasi.
2. Penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)* dapat meningkatkan pembelajaran PPKn tentang Tema Sehat Itu Penting pada Siswa Kelas V SD Negeri 6 Panjer Tahun Ajaran 2018/2019. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan sikap dan peningkatan pengetahuan. Rata-rata penilaian sikap tanggung jawab yang mendapat nilai Sangat Baik dan Baik pada siklus I ada 90,36% dan 96,48% pada siklus II. Sedangkan rata-rata penilaian pengetahuan dibuktikan dengan persentase rata-rata ketuntasan siswa pada siklus I sebesar 87,96% dan pada siklus II sebesar 96,40%.
 3. Kendala pelaksanaan penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)* dalam peningkatan pembelajaran PPKn tentang Tema Sehat Itu Penting pada Siswa Kelas V SD Negeri 6 Panjer Tahun Ajaran 2018/2019 yaitu: (1) materi kurang luas, (2) stimulus kurang menjangkau seluruh kelas, (3) pengaturan waktu kurang efektif, (4) siswa kurang aktif berpendapat, (5) siswa kesulitan menuliskan pendapat, (6) siswa kurang sopan dalam berbahasa, serta (7) kelas kurang kondusif. Sedangkan solusinya yaitu: (1) mengembangkan materi, (2) stimulus diperbesar, (3) pengaturan waktu yang efektif, (4) memotivasi siswa untuk percaya diri, (5) memberikan bimbingan tentang penulisan, (6) bimbingan berbahasa dengan baik dan benar, (7) pengondisian kelas lebih diperhatikan.

Pada penelitian ini dibuktikan bahwa model pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)* dapat meningkatkan pembelajaran khususnya tentang sikap tanggung jawab (KI 2) dan pengetahuan tentang PPKn (KI 3). Hal tersebut memperkuat penelitian tentang penerapan model *VCT*, contohnya dari Soenarko dan Mujiwati (2016: 14) yang menyatakan bahwa penggunaan model *VCT* memberikan pengaruh lebih baik terhadap karakter tanggung jawab. Selanjutnya diperkuat dengan penelitian Sukmawati dan Gunansyah (2014:3) yang menyatakan bahwa penggunaan model *VCT* mampu menggali dan mengungkapkan isi materi serta mengembangkan potensi diri siswa terutama mengembangkan nilai sikap. Penelitian ini membuktikan bahwa model pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)* dapat meningkatkan pembelajaran PPKn.

Penelitian ini membuktikan bahwa model pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)* dapat meningkatkan pembelajaran PPKn. Berikut implikasi praktis penelitian ini:

1. Melalui eksposisi guru diharapkan mampu mengkondisikan siswa dalam kelas untuk siap mengikuti pembelajaran sehingga fokus siswa tertuju pada pembelajaran yang berlangsung.
2. Stimulus yang disajikan mampu menjangkau seluruh kelas, serta dengan stimulus tersebut dapat tercipta suasana yang dilematis sehingga semua siswa mampu mengidentifikasi fakta yang terdapat pada stimulus yang diberikan.
3. Penentuan argumen berlangsung dengan guru melakukan bimbingan kepada siswa untuk menentukan pilihan dalam mengerjakan LKS dan menyesuaikan dengan stimulus yang telah diberikan.
4. Langkah pengujian argumen dan klarifikasi nilai dengan jalan guru memotivasi siswa agar siswa yang lain mau mengungkapkan argumennya yang berbeda dengan teman yang maju secara percaya diri.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)* efektif dapat meningkatkan pembelajaran tematik khususnya pada muatan pelajaran PPKn.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, S dkk. (2016). Implementasi Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ali , M dan Asrori, M. (2018). Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, S, Suhardjono, dan Supardi. (2015). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azmi et.all. (2018). The Effect of Value Clarification Learning Strategies and Social Inquiry on Concept Comprehension and Student Tolerance Attitudes with Different Cognitive Style. *International Journal of Civil Engineering an Technology (IJCIET)*. Vol. 9. No. 11. 1072-1083.
- Dirjen Pembinaan SD. (2016). Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar (SD). Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fahyuni and Bandonno. (2017). The use of value clarification technique-based picture story media as an alternative media to value education in primary school. *HARMONIA : Journal of Arts Research and Education*. Vol. 17 (1) (2017), 68-74.
- Fathurrohman dan Wuryandani, W. (2011). Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar (Untuk PGSD dan Guru SD). Yogyakarta: Nuha Litera.
- Ginting, M. (2017). Snowball Throwing Learning Model Implementation In Order To Increase Student Civic Education Learning Outcomes. *Research World-Journal of Arts, Science, and Commerce*. 8 (3). 120-125.
- Haris, F dan Gunansyah, G. (2013). Penerapan Model Pembelajaran VCT (Value Clarification Technique) untuk Meningkatkan Kesadaran Nilai Menghargai Jasa Pahlawan Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal PGSD*. Vol. 02 No (03). 1-12.
- Hidayatullah, F. (2009). Guru Sejati: membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Kurniasih, I, dan Sani, B. (2016). Revisi Kurikulum 2013 Implementasi Konsep dan Penerapan. Yogyakarta: Kata Pena.
- Presiden Republik Indonesia. (2013). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Presiden Republik Indonesia.
- Soenarko dan Mujiwati. (2016). Pengembangan Karakter Rasa Tanggung Jawab Menggunakan Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) Pada Mahasiswa Tingkat I Program Studi PGSD FKIP Universitas Nusantara PGRI Kediri. *Efaktor Jurnal Nomor 28*. ISSN 2355-7621

- Soenarko dan Mujiwati. (2017). Pengembangan Karakter Rasa Tanggung Jawab Menggunakan Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) Pada Mahasiswa Tingkat I Program Studi PGSD FKIP Universitas Nusantara PGRI Kediri. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara (JPDN)*. Vol. 2. No. 2 ISSN.2460-6324 (128-150)
- Subekti, A. (2017). *Buku Guru Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Kelas V Tema 5 Sehat Itu Penting*. Jakarta: Depdiknas.
- Subekti, A. (2017). *Buku Siswa Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Kelas V Tema 5 Sehat Itu Penting*. Jakarta: Depdiknas.
- Sudirman, (2015). Penanaman Nilai dalam Pembelajaran PKn melalui Inovasi Pendekatan Value Clarification Technique (VCT) di Sekolah. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 2 (2), 115-123.
- Sukmawati , E dan Gunansyah, G. (2014). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPS Melalui Penerapan Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) di Sekolah Dasar. *Jurnal PGSD*. Vol. 02 No (03). 1-12.
- Susanto. A. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kecana Prenatamedia Group.
- Sutaryanto. (2015). Penerapan Model Value Clarification Technique (VCT) Berbantuan Film Dokumenter dalam Menanamkan Nilai Nasionalisme dan Meningkatkan Hasil Belajar pada Siswa Sekolah Dasar. *Premiere Education*. Vol. 5. No. 2 237-252.